

Gamelan Gambang Dalam Prosesi Upacara Pitrayadnya Di Bali

I GEDE YUDARTA

Prodi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

Gamelan *gambang* merupakan seperangkat gamelan Bali yang memiliki fungsi sebagai sarana pengiring upacara adat di Bali. Salah satu fungsinya adalah sebagai pengiring dalam prosesi upacara *pitra yadnya* yaitu upacara yang diperuntukkan bagi roh atau arwah orang yang sudah meninggal. Di dalam kehidupan masyarakat Bali, terdapat berbagai jenis upacara *pitra yadnya* sesuai dengan tingkatan pelaksanaannya dari ritual pengabenan hingga *nilapati* atau *ngalinggihan*.

Dari berbagai tingkatan upacara tersebut gamelan *gambang* biasanya difungsikan di dalam prosesi pengabenan yaitu upacara pembakaran jenazah bagi orang yang meninggal. Dari berbagai jenis tingkatan upacara *pengabenan*, penggunaan gamelan *gambang* lumrah dipergunakan di dalam tingkatan upacara *Sawa Preteka* dan *Nyawa Wedana* merupakan tingkatan upacara tertinggi atau tingkatan utama (*mewangun*).

Di dalam studi ini secara khusus akan dibahas tentang persoalan mengapa gamelan *gambang* digunakan sebagai sarana penting di dalam upacara *pitra yadnya*, jenis-jenis gending apa saja yang dimainkan di dalam upacara *pitra yadnya* serta sesajen yang diperlukan terkait dengan pelaksanaan upacara tersebut.

Gamelan Gambang In The Procession Of Pitra Yadnya Ceremony In Bali

Gamelan *gambang* is a set of Balinese gamelan functioning as means of companion to ceremonies in Bali. One of its functions is to accompany the procession of *pitra yadnya* ceremony, a ceremony dedicated to the the souls or the spirits of the dead. In the life of Balinese people, there are many different types of *pitra yadnya* ceremonies according to the level of implementation of *pengabenan* (cremation) ritual to *nilapati* or *ngalinggihan*.

From the various levels of ceremony the *gamelan gambang* is usually functioned in *pengabenan* procession namely cremation ceremony for the dead. Of the various levels of *pengabenan* ceremonies, the gamelan *gambang* is commonly used in the ceremony of *Sawa Preteka* dan *Nyawa Wedana* the highest levels or major levels (*mewangun*).

This study specifically discusses about the issue of why the gamelan *gambang* is used as an important means in the ceremony of *pitra yadnya*, what types of gending are played out in *pitra yadnya* ceremony and what offerings are necessary related to the implementation of the ceremony

Keywords: Gamelan Gambang, Pitra Yadnya ceremony.

Fenomena keterkaitan seni/kesenian dengan ritual upacara adat dan agama khususnya agama Hindu di Bali telah banyak dibahas oleh para pakar di bidang seni, budaya dan agama. Dari pembahasan itu dapat disimpulkan bahwa seni dan agama dalam balutan budaya Bali bagaikan dua sisi mata uang yang senantiasa saling berkaitan. Seni atau kesenian dalam berbagai perwujudannya sebagai hasil karya cipta budaya, memiliki fungsi ritual, yang merupakan fungsi primer atau fungsi utama (Gie,2004; Soedarsono,1999).

Sebagaimana keberadaan kesenian pada umumnya gamelan juga memiliki fungsi dan nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat utamanya dalam dalam kegiatan upacara keagamaan. Gamelan di samping sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi keindahan dan sarana hiburan, juga sebagai salah satu persembahan. Keberadaannya dalam ritual upacara mampu mengangkat religiusitas sebuah upacara keagamaan. Maka dari itu, hampir tidak ada satupun pelaksanaan upacara keagamaan (khususnya agama Hindu) yang dilakukan tanpa diiringi oleh bunyi-bunyi gamelan. Sebagaimana diuraikan oleh Johan (2003), disebutkan bahwa gamelan yang dipergunakan dalam prosesi ritual Hindu memiliki andil yang sangat besar dalam menciptakan suasana hati, fikiran dan perasaan umat Hindu dalam keadaan mantap secara psikologis, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan prosesi ritual secara sempurna (dalam Donder, 2005:14-15).

Dalam filsafat Hindu, musik memiliki tempat yang istimewa terkait dengan ritual keagamaan. Sebagaimana tercatat dalam Rgveda VIII 69.9 diuraikan bahwa:

*Ava svarati gargaro
godhapari sanisvanat
pinga pari caniskadad
indra ya brahma-udyatam
artimya*

"kelompok orang-orang yang bersembahyang mempersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan alat-alat musik (gamelan) yang menyertainya yang dimainkan oleh pengatur tinggi nada, kecapi dan seruling"(dalam Donder, 2005:43)

Memperhatikan uraian di atas bahwa keberadaan gamelan dalam pelaksanaan ritual keagamaan (Hindu) memiliki nilai religius yang sangat tinggi. Repertoar-repertoar yang disajikan melalui gamelan dapat mempengaruhi dan mempersatukan fikiran orang-orang yang hadir kepada sebuah suasana yang magis-religius. Bunyi gamelan yang digunakan untuk mengiringi ritual keagamaan adalah untuk membimbing pikiran agar terkonsentrasi pada kesucian, sehingga pada saat persembahyangan pikiran dapat diarahkan atau dipusatkan kepada Tuhan. Pandangan ini relevan dengan realita kesakralan, karena bunyi gamelan secara psikologis dipandang mampu menciptakan suasana religius secara sakral.

Salah satu gamelan yang keberadaannya disakralkan oleh masyarakat Bali adalah *gambang*. Disakralkannya gamelan ini karena terdapat repertoar-repertoar yang secara khusus hanya disajikan saat-saat ritual upacara tertentu dan tidak diperkenankan dimainkan di sembarang tempat serta penyajiannya mempergunakan sesajen dalam jumlah besar. Secara umum penggunaan *gamelan gambang* di masyarakat sangat fleksibel dimana ada kebiasaan-kebiasaan yang menggunakannya pada saat upacara *dewa yadnya* dan ada pula yang mempergunakannya pada upacara *pitra yadnya*. Walaupun demikian adanya, pernyataan para pakar cenderung lebih memposisikan *gamelan gambang* sebagai gamelan untuk upacara *pitra yadnya*.

Dari berbagai pandangan para pakar terhadap eksistensi dan fungsi gamelan *gambang* dalam prosesi upacara *ngaben*, selama ini belum ada yang mengulas secara lebih mendalam keterkaitan antara gamelan *gambang* dengan ritual prosesi upacara *ngaben*. Bahkan Sinti (2013:76) menyebutkan di Kabupaten Karangasem gamelan *gambang* umumnya dimainkan terkait dengan upacara keagamaan. Sedangkan di daerah lainnya ada yang dimainkan untuk memeriahkan upacara *pengabenan*. Hal inilah yang menjadi alasan untuk mengkaji lebih dalam.

Terdapat dua tema yang dibahas dalam studi ini yaitu tentang fungsi gamelan *gambang* di dalam prosesi upacara *pitra yadnya* dan jenis-jenis gending atau repertoar yang dimainkan terkait dengan fungsinya tersebut. Tujuan pembahasan ke dua tema tersebut adalah agar dapat memberikan pengetahuan yang komprehensif tentang fungsi *gambang* di dalam upacara *pitra yadnya*.

PEMBAHASAN

Fungsi Gamelan Gambang Di Dalam Prosesi Upacara Pitra yadnya

Gamelan *gambang* merupakan salah satu perangkat gamelan Bali yang tergolong gamelan tua. Diperkirakan berkembang sejak abad ke X Masehi dan di dalamnya terdapat beberapa instrumen yang terdiri dari dua satu pasang *saron ageng*, satu pasang *saron alit*, yang terbuat dari kerawang dan empat tunggah gambang yaitu *gambang pangenter*, *pamero*, *panyelat* dan *pemetit* masing-masing terdiri dari empatbelas bilah yang bahannya terbuat dari bambu petung (Sinti, 2011:16).

Dalam fungsinya sebagai pengiring prosesi upacara pitra yadnya, gamelan gambang dapat dikelompokkan sebagai seni ritual. Sebagaimana dikatakan Soedarsono (1996:60), secara garis besar seni ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral, (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral, (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, (4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis macamnya, (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan secara estetis, dan (6) diperlukan busana yang khas.

Upacara *pitra yadnya* merupakan upacara yang sangat disakralkan oleh umat Hindu di Bali sebagai ritual penyucian yang diperuntukkan bagi roh/arwah orang yang telah meninggal yang dilaksanakan melalui rangkaian upacara *pengeringsan*, *pengabenan*, *memukur* hingga *nilapati* atau *ngelinggihang*. *Pitra yadnya* merupakan gabungan kata *pitra* dan *yadnya*. Dari beberapa sumber literatur, ditemukan berbagai pemaknaan terhadap kata “*pitra*”. Singgih Wikarma (2002) dalam bukunya *Ngaben*, menguraikan bahwa *pitra* berasal dari kata *pitr* yang artinya leluhur, *yadnya* berasal dari kata *Yaj* berarti berkorban. Dari arti kata di atas, *pitra yadnya* berarti bentuk pengorbanan suci yang dilaksanakan secara tulus ikhlas kepada para leluhur. Di lain pihak Sudarsana (2008:9) menyebutkan bahwa “*pitra*” adalah sama pengertiannya dengan arwah dan “*pitra*” berasal dari kata “*pitri*” yang artinya unsur-unsur kekuatan Panca Maha Bhuta yang membentuk *stula sarira* (jasad).

Pelaksanaan upacara *pitra yadnya* di Bali memiliki beberapa bentuk sesuai dengan tingkatan upacara dari tingkatan nista, madya dan utama. Di dalam upacara *pengabenan*, Sudarsana (2008:77-78) menyebutkan ada empat tingkatan yaitu *mewangun*, *prenawa*, *swasta* dan *ngerti parwa*. Sesuai dengan situasi dan kondisi pelaksanaannya, masing-masing dari tingkatan tersebut dibagi lagi sehingga terdapat 10 bentuk *pengabenan*. Upacara *ngaben mewangun* yang terdiri dari upacara *Sawa Pretaka* dan *Nyawa Wedana* merupakan tingkatan upacara tertinggi atau tingkatan utama. Selanjutnya terdapat upacara *ngaben Prenawa* yang terdiri dari *Sawa Prenawa*, *Toya Prenawa*, *Kusa Prenawa*, *Supta Prenawa* dan *Geni Prenawa* tergolong tingkatan upacara madya. Sedangkan yang tergolong tingkatan upacara nista adalah *Pengabenan Swastha* yang terdiri dari *Swastha Geni*, *Swastha Bangbang* serta *Pengabenan Ngerti Parwa*.

Dari uraian di atas, *pengabenan* mewangun merupakan tingkatan pengabenan tertinggi dimana pelaksanaan upacara pengabenannya mempergunakan kuantitas upacara utama dan memakai atribut-atribut secara lengkap menurut ketentuan sastra agama Hindu (Sudarsana, 2008:78). Tingkatan pengabenan ini biasanya dilaksanakan bagi orang-orang yang memiliki kedudukan, terhormat, pengaruh yang luas di masyarakat, seperti raja dan golongan ksatria lainnya, pendeta, pemangku desa. Pengabenan *pranawa* merupakan tingkatan upacara pengabenan yang kuantitasnya lebih kecil dari *mewangun* namun memiliki kualitas yang sama dan tergantung dari pelaksanaannya. Berbagai kalangan (kedudukan dan kasta) dapat melaksanakan upacara pengabenan dalam tingkatan ini sesuai dengan kemampuan dalam melaksanakannya. Sedangkan tingkatan upacara yang paling sederhana adalah *swastha* dan *ngerti parwa*.

Berkaitan dengan fungsi gamelan *gambang* di dalam prosesi upacara *pitra yadnya*, dari berbagai jenis tingkatan upacara sebagaimana diuraikan di atas, memang tidak semua jenis upacara *pengabenan* yang diiringi dengan mempergunakan gamelan *gambang*. Penggunaan gamelan *gambang* hanya difungsikan di dalam tingkatan upacara tertinggi atau utama yang secara khusus dilakukan untuk kalangan tertentu yang memiliki stratifikasi sosial tinggi di dalam masyarakat. Di dalam lontar Sundarigama salah satu lontar yang berkaitan

dengan pelaksanaan upacara Sawa Prateka disebutkan:

“Yania melakukan ring sawa prateka, krania awateng sawa, pakretinia awadah, manut palihaning kawangania saha bebanten teben, damarkurung, patulangan, genep sapretekaning sawa, kawania genimurub, suargania ring daksina, ngaran budakala kawahnia geni murub, pengadang-adangnia Dorokala wateking kara. Widadarinia Gagarmayang, Wikunia bhagawan Ramaperasu Dewania Bhatara Brahma, wewalen gambelania Gambang. Tirtania Kamandalu, pamuputnia geseng ring setra, anyutakena ring segara ring luah wenan.

Artinya,

Kalau mengadakan sawa prateka, pelaksanaannya berbadan mayat, memakai bade (wadah), menurut aturan keturunan (triwangsa), disertai banten taben, damar kurung, memakai petulangan (tempat pembakaran) lengkap sesuai dengan keperluannya. Sorganya terletak di selatan, namanya budalaya, kawahnya geni murub (api berkobar), penghalangnya bernama dorokala dan kingkara. Bidadarinya Gagarmayang, Pendetanya Ramaperasu, Dewanya Bhatara Brahma, keseniannya adalah gambang. Air Sucinya adalah kamandalu akhirnya dibakar di kuburan, abunya dihanyutkan di laut atau boleh juga ke sungai.

Hal senada juga terungkap di dalam Purana Pura Kelaci, dimana pada halaman 39 dari transliterasi dari purana tersebut berbunyi sebagai berikut:

“... yening tabuh gendere nganutin pengider badene, wayang beber pade sampun megunem mejejer ring badene, swaran kendang ngeredeg, angklung, kکیدung upakarane sampun memargi mererod-rerodan manut dudonnyane. Ring jabe ancaksaji gong gedene metabuh, gong saron ring sejeroning puri, gambange taler sampun katabuh antuk I Gusti Ngurah Sentong, gending misa gagang, kebo lelatik, gagak ora, miwah same tiyosan, mecandetan ngelangunin hati santukan gending punika mula penganter Sanghyang Atma..”

Artinya:

“... kalau tabuh gender menyesuaikan dengan jalur keliling bade (usungan mayat), wayang beber sudah diletakkan berjajar di tempat usungan mayat, suara kendang bergemuruh, angklung, kidung upacara sudah berbaris sesuai dengan urutannya. Di luar tempat persemayaman mayat gong gede dimainkan, gong saron di halaman puri. Gambang juga sudah dimainkan oleh I Gusti Ngurah Sentong, lagu Misa Gagang. Kebo Lelatik, Gagak Ora dan yang lainnya menyajikan jalinan nada yang sangat menyenangkan karena gending tersebut memang penghantar Sanghyang Atma (roh)...”

Selain dua sumber di atas, di dalam lontar “Aji Kembang” dan lontar “Siwatawa Purana” disebutkan antara lain:

“...dateng pwa ring setra, mwah mider ping 3, iniringin tetabuhan araning gong gambang, mawang angklung...”

Artinya:

Setibanya di kuburan, dan berputar tiga kali diiringi dengan musik yang bernama gong gambang dan angklung.

Dari uraian yang terdapat dalam lontar tersebut, jelas bahwa gamelan *gambang* merupakan alat musik tradisional yang sangat diperlukan pada pelaksanaan upacara *pitra yadnya* dan gending-gending *gambang* yang dimainkan diyakini mampu menghantarkan roh orang yang meninggal (Sang Hyang Atma) menuju sorga menyatu dengan Sang Pencipta (*Amor Ring Acintya*).

Terlepas dari adanya literatur tersebut di atas, adanya keyakinan kuat dari masyarakat terhadap penggunaan gamelan *gambang* di dalam prosesi upacara *pitra yadnya* bisa dicermati dari bentuk atau susunan daun bilah dari instrumen *gambang*. Ada anggapan yang muncul di masyarakat dari susunan daun bilah *gambang* menyerupai bentuk *pepalihan bade* atau *wadah* yang dipergunakan sebagai tempat usungan mayat sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 1. Perbandingan Bade dengan susunan bilah gambang

Selain dari susunan dauh bilah *gambang*, ada juga yang memperhatikan bahwa *pelawah*/tungguhan instrumen *gambang* menyerupai bentuk peti jenazah sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 2. Pelawah Gambang

Di dalam pelaksanaan prosesi upacara pitra yadnya, biasanya gamelan *gambang* dimainkan di rumah duka, tempat dimana jenazah disemayamkan sebelum diberangkatkan ke kuburan. Setelah rangkaian upacara di rumah duka selesai dilaksanakan, selanjutnya gamelan *gambang* disertakan di dalam iring-iringan prosesi bersama dengan perangkat prosesi lainnya. Selama prosesi perjalanan dari rumah duka menuju ke kuburan tempat *pengabenan*, *gambang* dimainkan hingga di lokasi *pengabenan*. Sesampainya di lokasi *pengabenan*, gamelan kembali dimainkan pada saat prosesi persiapan pembakaran jasad yang meninggal sampai pada upacara pembakaran jasad selesai dilaksanakan.



Gambar 3. Gamelan Gambang Di Rumah Duka



Gambar 4. Gamelan Gambang dalam iring-iringan menuju ke tempat pembakaran jenazah



Gambar 5. Gamelan Gambang di lokasi pembakaran jenazah

Jenis-Jenis Gending Gambang Di Dalam Upacara Pitra Yadnya

Gamelan *gambang* sebagai salah satu alat musik musik tradisional Bali, diperkirakan pernah mengalami masa kejayaan pada abad pertengahan, memiliki banyak repertoar gending. Sinti (2011:76-78) mencatat terdapat lebih dari 200 gending *gambang*. Adapun gending-gending tersebut diantaranya: *Misagagang*, *Manukaba*, *Wilet Vargasari*, *Oreg-Oreg Amel*, *Rare Tepas*, *Sandiwaji*, *Mangu*, *Kebo-dungkul*, *Sekar Kemoning*, *Rare Tacun*, *Dukudasang*, *Tambahan Badung*, *Rangga Dangdang*, *Pengkes Porong*, *Puspa Sekar*, *Gangga*, *Alis-Alis Ijo*, *Salempad*, *Sandi*, *Lilit Ubi*, *Basung*, *Palugon*, *Sidapaksa*, *Mertamasa*, *Bangkung Mati*, *Paksi Anom*, *Rangsaka*, *Puh Tol*, *Wanda*, *Pamandana*, *Undakan*, *Pangras*, *Wangseng Sari*, *Bungakusuma*, *Salambur*, *Rangga Kasian*, *Malat*, *Kebo Dungkul*, *Kebo Lelatik*, *Gagak Ora* dan lainnya.

Terkait dengan repertoar-repertoar gending *gambang* yang dipergunakan di dalam prosesi upacara *ngaben* terdapat beberapa gending yang dimainkan menyesuaikan dengan prosesi upacara yang dilaksanakan. Sebagaimana diungkap oleh Sudiana (2009:40-42), gending *Palugangsa/Palugon* disajikan pada saat prosesi upacara di rumah duka hingga ritual mapegat, gending *Panji Marga* dimainkan pada saat prosesi *mendak tirta* (mengambil air suci) yang digunakan dalam ritual *pengabenan*, gending *Manuk Kaba* sebagai gending pembukaan dan juga dipergunakan waktu melakukan upacara *pengiberiber* atau *pengitik-itik*, yaitu upacara melemparkan ayam atau burung (manuk) yang mengawali prosesi di pembakaran jenazah, gending *Alis-alis ijo* untuk mengiringi ritual *Niwakin* (menyiramkan) tirta pengentas pada mayat yang telah dibakar. Gending *Martamasa* merupakan gending penutup sebagai ucapan terimakasih atas hidangannya dan memohon semoga yang Maha Kuasa memelimpahkan rakhmatnya dan upacara yang dilakukan agar berlangsung dengan selamat tak kurang suatu apa (sidha karya).

Ke lima gending tersebut sangat disakralkan dan hanya boleh disajikan pada saat-saat tertentu saja. Selain gending-gending tersebut, pada *sekaa gambang* Pura Kelaci, terdapat beberapa gending yang disakralkan di antaranya gending *Kebo Lelatik*, *Misagagang* dan *Dandang Gendis*. Gending-gending ini merupakan gending pengantar roh menuju sorga yang pada masa yang lalu dimainkan pada saat mengiringi upacara ngaben atau pelebon Ida Betara Dalem Gelgel.

Disakralkannya gending ini sebagaimana tersurat dalam prasasti dan purana tawra Pura Kelaci (hal 35-36), dimana menurut mitos yang diangkat dari pembicaraan antara I Guwak Putih dan I Guwak Selem diuraikan sebagai berikut.

Beli, apa karane ane mahadan Kebo Lelatik ? I Guwak Putih nyawurin; sujatine Kebo mewarna selem ento mahawak Luh, adi pewakane ento, ede adi pelih tetaman, krana ade di gumimne ade mewarna selem teken putih, purusa, predana, luh muwani, duweg belog, keto katah di gumine. Yan lelatikan madan pepanggulane, cecandetane macecimplungan ngambangin, sawireh patpat panggulne. Ento kabawos kenehnyane nyatur (patpat) yadyapi ring bhuwana agung muwah ring bhuwana alit, ento sujatine tunggal, ento nyama ane patpat make penuntun, rikalaning ia metetabuhan. Nah keto adi pupuh gendinge ento tusing dadi lumarahang ngendingang, ento gending tenget, de nyen adi ngawagawag. Rikala nabuh gendinge ento, manut anggah-ungguhnyane maduluran baan upakara yadnya.

Artinya:

Kakak, kenapa namanya Kebo Lelatik ? I Guwak Putih (burung Gagak Putih) menjawab; sebenarnya Kebo berwarna hitam itu simbol istri, adik yang disimbolkan itu, jangan adik salah mengertikan, karena yang ada di dunia berwarna hitam dan putih, laki perempuan, pintar bodoh itu banyak di dunia. Kalau lelatikan nama teknik permainan panggulnya (alat pukul), jalinan nadanya macecimplungan ngambangin karena empat panggulnya. Itu nama dan maksudnya empat, walaupun di Bhuwana Agung (alam makro) dan Bhuwana Alit (alam mikro) itu tunggal, itu saudara empat sebagai penunjuk pada saat memainkan gamelan. Begitu juga adik, lagu tersebut tidak boleh sembarang memainkannya, itu lagu angker (sakral), adik tidak boleh sembarangan. Tatkala memainkan lagu tersebut harus sesuai dengan aturan diiringi dengan sesajen.

Sesuai dengan pembicaraan tersebut jelas bahwa Gending *Kebo Lelatik* merupakan sebuah gending yang disakralkan di samping gending *Misagagang* dan *Gagak Ora*. Sakralnya gending-gending tersebut karena pada saat memainkan atau menyajikannya harus sesuai dengan aturan-aturan serta dihaturkan sesajen.

Penyajian gending-gending gambang terkait dengan pelaksanaan upacara *pitra yadnya* senantiasa mengikuti aturan dalam memainkan serta sesajen. Repertoar *gambang* yang disajikan secara umum dapat dibagi atas tiga bagian yaitu gending pembuka (*pemungkah*), gending *petegak* dan gending penutup. Dalam penyajian tersebut, tradisi yang dilakukan oleh setiap *sekaa gambang* sangat variatif. Ada yang mempergunakan gending *Manukaba* dan ada pula yang mempergunakan gending *Panji Marga*.

Terkait dengan pelaksanaan upacara *pitra yadnya* terdapat beberapa jenis sesajen antara lain: 1) Banten Pengiring *Gambang* berupa *segehan mancewarna* (lima warna), yang dihaturkan kepada *bhutakala* agar dalam penyajian tidak diganggu. Sesajen ini biasanya dihaturkan pada setiap perpindahan tempat pementasan. 2) Banten *Pamuput* yaitu memiliki makna sebagai ucapan terimakasih kepada para pemain *gambang*. Adapun isi dari sesajen tersebut berupa makanan (*segeh punutan*) yang terdiri dari nasi punutan delapan (8), punjung dan ulam (daging) delapan (8) bayuh. 3) Banten *penukuan* yaitu bentuk sesajen yang diberikan oleh si pemilik upacara kepada pemilik gamelan *gambang* pada waktu tiga hari setelah upacara dilaksanakan. Jenis-jenisnya berupa: *soda, peras, daksina, ketipat, bantal*, jajan kukus. Kesemuanya ini dihaturkan pada pelinggih taksu *gambang*. Tujuan dihaturkannya sesajen ini adalah sebagai ucapan terimakasih kepada pemilik *gambang* (*sekale, niskala*), karena atas bantuannya upacara dapat dilaksanakan dengan baik (*sidhakarya*).

Dari berbagai jenis sesajen di atas, salah satu bentuk sesajen lainnya sebagai awal proses mengiringi sebuah upacara, terdapat sesajen yang bernama *banten penguleman* yaitu sesajen yang diberikan oleh pelaksana upacara keagamaan kepada pemilik gamelan atau *sekaa* sebagai bentuk perjanjian atau kesepakatan dilaksanakannya kegiatan upacara dimana gamelan *gambang* sebagai salah satu perangkat yang diperlukan dalam kegiatan upacara

tersebut. Umumnya sesajen ini diberikan sehari sebelum pelaksanaan upacara. Adapun jenis sesajennya berupa: *canang sari*, *soda* dan *bakaran*, yang dipersembahkan kepada kekuatan yang berstana di pelinggih taksu *gambang*. Dilihat dari jenisnya persembahan itu berupa sarinya tumbuh-tumbuhan, makanan berupa ikan, yang semuanya ini merupakan simbol dari sari isinya bumi yang kita persembahkan kehadapan Hyang Widhi dan manifestasinya, untuk menyampaikan rasa kecintaan, kebahagiaan hati dan terima kasih terhadap karuniannya. Banten *penguleman* ini merupakan *pejati* (*pewangsit*) artinya *gambang* jadi dipakai pada hari dan jam yang telah ditentukan. Fungsi banten ini sebagai saksi (tanda bukti) atas perjanjiannya yang telah dilakukan antara si pemakai dan si pemilik *gambang*.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari berbagai uraian di atas adalah, keberadaan kesenian *gambang* di dalam upacara *pitra yadnya* (*ngaben*) dalam tingkatan tertinggi memiliki makna filosofis yang tinggi sebagai sarana untuk memuliakan arwah orang yang meninggal menuju penyatuan dengan Sang Hyang *Paramaatman*. Keberadaan berbagai jenis repertoar *gambang* sangat disakralkan dan diyakini mampu menghantarkan roh atau arwah orang yang meninggal menuju sorga. Sakralnya keberadaan gending-gending *gambang* sehingga di dalam penyajiannya memerlukan sesajen khusus di dalam setiap penyajiannya.

DAFTAR RUJUKAN

Aryasa, I W.M. 1976/1977. *Perkembangan Seni Karawitan Bali*, Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.

Bandem, I Made. 1986. *Prakempa: Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : ASTI

Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu: Perspektif Filosofis-teologis, Psikologis, Sosiologis dan Sains*. Surabaya: Paramita.

Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta.

Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.

Hartoko, Dick, 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Rai S., I Wayan. 1998. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Bali*. Palawa Sari, Denpasar

Sinti, I Wayan. 2013. *Gambang Cikal Bakal Karawitan Bali*. Denpasar: TSPBOOKS.

Sudarsana, I.B. Putu. 2008. *Ajaran Agama Hindu: Upacara Pitra Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.

Sudiana, I Nyoman. 2009. "Analisis Saih Gamelan *Gambang* Di Banjar Jeroan, Desa Tumbak Bayuh". Laporan Hasil Penelitian Hibah IM-HERE. Institut Seni Indonesia Denpasar

Tim Penyusun Laporan Hasil Inventarisasi Kesenian Daerah Bali, 1984/1985. "Himpunan Laporan Hasil Inventarisasi Kesenian *Gambang*". Proyek Pengembangan Kesenian Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Bali.

Wikarman, I Nyoman Singgih, 1998. *Ngaben Sarat (Sawa Prateka-Sawa Wedana)*. Surabaya: Paramita.

Yudarta, I Gede. 2009. "*Gambang* Di Dalam Ritual Keagamaan Umat Hindu Di Kota Denpasar". Laporan hasil Penelitian Hibah IM-HERE. Institut Seni Indonesia Denpasar